



Analisis Proses Terbentuknya Komunitas Jakarta Book Party Guna Meningkatkan Budaya Literasi Pada Generasi Z

Selvy Fitriyani¹, Ila Rosmilawati², Dadan Darmawan³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: selvyfitriyani953@gmail.com

Received: 21 Maret 2025

Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 28 Desember 2025

ABSTRACT

The Jakarta Book Party (JBP) community is a literacy community founded in October 2023 by five founders, namely Samuel and his close friends. This study aims to determine the process of the formation of the Jakarta Book Party community. The method used in this study is the phenomenological method with a qualitative approach. The data sources used are secondary data from interviews with 18 informants, and secondary data in this study are in the form of archives or other relevant documentation, such as documents and documentation photos during the research. The data analysis technique uses 3 stages, namely data reduction, data display, and finally conclusions and verification. The results of this study indicate that the process of the formation of the Jakarta Book Party shows that literacy communities can develop with a creative approach, utilization of digital strategies, and support for an inclusive social environment.

Keywords: Generation Z, community, literacy.

ABSTRAK

Komunitas Jakarta Book Party (JBP) adalah sebuah komunitas literasi yang didirikan pada Oktober 2023 oleh lima orang pendiri, yaitu Samuel dan teman-teman dekatnya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya komunitas Jakarta Book Party. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari hasil wawancara bersama 18 informan, serta data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa arsip atau dokumentasi lain yang relevan, seperti dokumen-dokumen dan foto-foto dokumentasi saat penelitian. Teknik analisis data menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, display data, dan terakhir kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terbentuknya Jakarta Book Party menunjukkan bahwa komunitas literasi dapat berkembang dengan pendekatan kreatif, pemanfaatan strategi digital, serta dukungan lingkungan sosial yang inklusif.

Kata kunci: Generasi Z, komunitas, literasi.

©2025 by Selvy Fitriyani, Ila Rosmilawati, Dadan Darmawan
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca, memahami, dan mengkritisi informasi menjadi dasar dalam menciptakan individu yang berpikir kritis dan memiliki wawasan luas. Sayangnya, budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data UNESCO (2020), tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang, hanya satu orang yang

memiliki kebiasaan membaca secara aktif. Selain itu, skor literasi membaca Indonesia dalam Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 mencapai 359 poin, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 371 poin. Meskipun peringkat Indonesia mengalami sedikit peningkatan, skor yang menurun menunjukkan bahwa budaya membaca masih menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi.

Gerakan literasi di masyarakat memegang peran penting dalam membangun budaya belajar. Salah satu contohnya adalah literasi keluarga yang berkembang di komunitas Baduy, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Darmawan dan Rosmilawati (2020). Masyarakat Baduy menerapkan model pendidikan "papagahan," yaitu metode belajar yang dilakukan dengan saling mengajari antar anggota keluarga maupun sesama warga. Tradisi lisan menjadi elemen utama dalam proses ini, yang membentuk pola pemahaman mereka terhadap pendidikan. Berbeda dengan definisi literasi menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang menekankan kemampuan membaca dan menulis, literasi di komunitas Baduy lebih menekankan transfer pengetahuan melalui lisan dan teks yang tersedia, tanpa adanya aturan adat tertulis.

Selain itu, penelitian Ramadhan dan Rosmilawati (2024) mengungkap gerakan literasi lain yang dikenal sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rutinitas. Inisiatif ini dirancang sebagai ruang berbagi inspirasi dan kreativitas, memanfaatkan ruang rumah sebagai pusat kegiatan, sehingga disebut juga "rumah literasi." TBM Rutinitas bertujuan membangun individu yang cerdas, terampil, dan berkepribadian baik, di mana kecerdasan diartikan sebagai penguasaan pengetahuan luas, keterampilan mencerminkan kemampuan praktis, dan kepribadian baik mencakup moral serta sikap positif. Selain menyediakan akses mudah ke bahan bacaan, gerakan ini berupaya menumbuhkan minat baca dan membangun budaya mencintai buku. Dengan slogan "Dari Gagasan Menjadi Terobosan," TBM Rutinitas menargetkan generasi milenial dan generasi Z, mendorong mereka menghasilkan ide-ide baru yang berpotensi menciptakan perubahan dan inovasi. Suasana kegiatan pun dibuat lebih santai dan mengikuti tren masa kini agar stigma bahwa ruang belajar atau perpustakaan itu membosankan

bisa terkikis.

Menurut Darmawan (2020:209) Pemberdayaan masyarakat sebaiknya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir masyarakat. Kemampuan kognitif ini pada dasarnya mencerminkan daya pikir yang didukung oleh pengetahuan dan pemahaman mereka, sehingga mampu menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Penguatan komunitas membaca memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan budaya literasi di masyarakat. Budaya literasi sendiri menjadi elemen kunci dalam mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Dengan menumbuhkan minat baca dan pemahaman informasi sejak usia dini, individu akan lebih siap menghadapi berbagai tahapan pembelajaran dalam kehidupannya. Upaya ini juga sejalan dengan hak masyarakat untuk memperoleh akses terhadap bahan bacaan guna mendukung konsep pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan Pasal 28C ayat (1) UUD 1945, setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan diri dengan memenuhi kebutuhan dasarnya, memperoleh pendidikan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks masyarakat, pengembangan diri sering dikaitkan dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal tidak hanya dipandang sebagai alternatif dari pendidikan formal, tetapi juga mencakup konsep, teori, dan prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat inklusif, tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama (Yani, 2024:120). Oleh karena itu, komunitas membaca dapat berperan sebagai wadah yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan.

Di tengah era digital yang semakin berkembang, Generasi Z kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012 memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi dan informasi. Namun, ketergantungan terhadap teknologi ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti rendahnya minat membaca buku fisik serta meningkatnya konsumsi informasi yang bersifat instan dan dangkal (Wiratami dkk, 2023). Generasi ini cenderung mengakses informasi melalui media sosial dan

platform digital, yang sering kali tidak memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan membaca yang mendalam dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang strategis untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan Generasi Z dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan budaya literasi adalah melalui pembentukan komunitas literasi. Komunitas literasi memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan berdiskusi, sekaligus memperkuat interaksi sosial berbasis literasi. Keberadaan komunitas seperti Jakarta Book Party (JBP) menjadi contoh nyata inisiatif masyarakat dalam menumbuhkan budaya membaca, khususnya di kalangan anak muda. Jakarta Book Party hadir sebagai wadah bagi para pecinta buku untuk berbagi wawasan, mengulas buku, serta membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Komunitas ini tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga menghadirkan program-program inovatif seperti diskusi buku interaktif, bedah karya sastra, serta kegiatan literasi yang menarik bagi Generasi Z. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, Jakarta Book Party berupaya menjawab tantangan rendahnya literasi dengan cara yang lebih relevan dan engaging bagi anak muda. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana proses terbentuknya komunitas Jakarta Book Party serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan Generasi Z.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses terbentuknya komunitas Jakarta Book Party, mulai dari faktor pendorong, strategi yang digunakan dalam menarik minat Generasi Z, hingga dampak komunitas ini terhadap peningkatan budaya literasi. Dengan memahami proses ini, diharapkan dapat ditemukan pola dan strategi yang dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan budaya membaca di masyarakat secara luas.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2019), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok

terhadap suatu fenomena sosial. Data yang diperoleh melalui metode ini bersifat deskriptif, berupa tuturan, tindakan, maupun tulisan dari partisipan yang diamati (Hadi dkk, 2021:23).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Creswell (2019) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan pengalaman nyata yang dialami partisipan. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu secara subjektif memahami dan merasakan suatu peristiwa.

Secara keseluruhan, metode fenomenologi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta kaitannya dengan individu yang terlibat dalam situasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah terbentuknya komunitas *Jakarta Book Party* yang berawal dari kegelisahan Generasi Z terkait kebiasaan membaca di ruang publik. Seiring waktu, fenomena ini semakin berkembang di berbagai wilayah, menarik lebih banyak anak muda untuk bergabung dalam komunitas yang mendukung kebiasaan membaca di ruang publik, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi yang dapat meningkatkan budaya literasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari arsip dan dokumentasi lain yang relevan, seperti dokumen-dokumen tertulis serta foto-foto yang diambil selama proses penelitian. Data sekunder ini berperan penting dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian serta mendukung validitas temuan yang diperoleh.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, serta memilih informasi yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada data yang benar-benar diperlukan.

Selanjutnya, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tampilan yang lebih terstruktur, baik dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Tahap ini, yang disebut display data, memungkinkan peneliti untuk

melihat pola dan hubungan dalam data sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dan memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori atau penelitian sebelumnya guna memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penyesuaian Ide

Komunitas Jakarta Book Party berkembang secara alami dari sekelompok individu yang awalnya berkenalan melalui komunitas kuliner. Kelima pendiri komunitas ini sering berkumpul untuk berburu makanan bersama. Namun, ketika komunitas tersebut tidak memiliki agenda selama satu bulan, mereka mulai mencari alternatif kegiatan lain agar tetap terhubung. Dari sinilah muncul gagasan untuk melakukan piknik sambil membaca buku, yang awalnya hanya bertujuan sebagai konten media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Samuel, pendiri komunitas:

“Trus satu ketika di komunitas kuliner ini satu bulan ini gaada agenda biasanya tiap minggu kita kulineran kan, trus bertanya lah kita itu kemana ya kita karena bosan juga, nah dari situ kita piknik piknik di hutan kota sambil baca buku yang awalnya gimmick biar masuk postingan sosial media kan, nah ada itu fotonya di instagramku foto pake buku terbalik, nah itu bukan pertama kali, tapi itu pemicunya mungkin ya, trus kok seru ya, nah asbun lah itu aku bilang lucu kali ya kalo kita buat komunitasnya, trus selesai lah itu ya.”

Momen awal ini semakin berkembang setelah salah satu anggota komunitas, Wiwik, secara spontan membuat flyer berjudul "Piknik Sambil Baca Buku" dan membagikannya kepada anggota lainnya. Diskusi lebih lanjut akhirnya menghasilkan keputusan mengenai nama komunitas, yang kemudian disepakati sebagai "Jakarta Book Party," sesuai dengan lokasi mereka di Jakarta. Setelah itu, mereka mulai membangun media sosial komunitas untuk memperkenalkan ide ini kepada khalayak yang lebih luas. Samuel menjelaskan lebih lanjut:

“Trus 3 bulan dari situ ada temenku yang satu ini bikin flyer piknik sambil baca buku namanya wiwik dia, trus dia ngirim aku dan nanyain gimana menurutku, tiba-tiba banget itu, trus ku tanya ini mau diseriusin ngga kalo mau diseriusin biar aku all out nih sampe kubuat kau jadi pembicara, itu satu janjiku sama wiwik kan, ku bilang akan ku buat gede sampe kau jadi pembicara, itu yang awalnya kita pc berdua setelah itu kita bawa ke grup kita itu lah, karena aku kan basicnya anak sosmed ya, jadi kalo konten udah apal ya dan agak paham, jadi kemarin itu kita ganti-ganti flyer lah, awalnya itu baca buku di taman itu kalo ga salah pokoknya terlalu general itu, trus diganti ada nama dia, ku bilang jangan gitu itu mah kau sendiri aja kan, trus ku bilang gini aja kita ganti jadi Jakarta Book Party, nah setuju kan jadi kita sepakati lah pake nama itu aja, kenapa jakarta karena kita tempatnya ya di jakarta aja, trus itu aku langsung bikin instagramnya, nah itu disebar dulu flyer-nya baru kubuat instagramnya.”

Kegiatan pertama komunitas ini berlangsung di Taman Langsung, dihadiri oleh sembilan orang yang sebagian besar berasal dari lingkaran pertemanan pendiri komunitas. Meskipun beberapa peserta awalnya hanya ikut serta tanpa memiliki ketertarikan yang kuat terhadap buku, dalam perkembangannya, minat mereka terhadap literasi semakin tumbuh. Samuel menjelaskan:

“Trus book party lah kita pertama kali di taman langsung, dan itu ada 9 orang, nah itu emang baru dari circle kita doang, yang mana dari 9 orang itu 8 nya gimmick karena yang 8 nya itu gabut doang tuh jadi ikut ikut aja, tapi memang interest juga sama buku gitu, nah dari berlima kita itu memang ternyata suka baca buku tapi ngga saling kasih tau awalnya jadi jalan bareng aja gitu tanpa tau kita sama-sama suka baca buku. Kita ketauannya itu setelah berjalan beberapa minggu lah itu.”

Pada kegiatan pertama ini, konten yang dibuat oleh Samuel mendapatkan antara 500 hingga 1000 tayangan di Instagram, menunjukkan potensi komunitas untuk berkembang lebih besar.

Pada pertemuan kedua, komunitas mulai memiliki struktur peran yang lebih jelas. Beberapa anggota mulai bertanggung jawab atas pembuatan konten dan promosi, sementara yang lain mengatur jalannya acara. Dari kegiatan membaca

bersama, berkembanglah konsep *sharing session*, di mana peserta yang bukan bagian dari lingkaran pertemanan pendiri mulai hadir dan diminta untuk berbagi cerita tentang buku yang mereka baca. Samuel menjelaskan pengalaman ini:

“Trus minggu kedua kita bikin lagi, aku desain flyer dan wiwik yang nyebarin nah itu lah flyer yang pertama kali di posting, nah ini tempatnya di taman suropati, dan ini ada sekitar 8 orang ya berkurang satu, nah menurutku yang kedua itu titik balik karena disitu petama kali ada satu orang random yang datang dan ngga kita kenal sama sekali bukan dari circle kita juga.”

Hingga pertemuan kelima, komunitas ini mengalami lonjakan peserta yang signifikan, mencapai hampir 100 orang. Lonjakan ini bahkan menarik perhatian pihak keamanan. Momentum ini menjadi titik penting bagi komunitas, di mana Samuel bernazar untuk membuat konten spesial jika jumlah peserta mencapai angka tersebut. Seperti yang diungkapkan Samuel:

“Trus disitu bernazar lah aku, ini kalo 100 orang yang datengnya, aku akan bikin konten spesial gitu. Di pertemuan kelima itu aku bikin banyak konten dan upload.”

Konten yang diunggah dari pertemuan ini berhasil menarik perhatian luas, meningkatkan jumlah pengikut komunitas hingga 50.000, dengan salah satu kontennya mencapai satu juta penonton. Popularitas yang semakin meningkat membawa komunitas ini ke tingkat yang lebih besar, salah satunya dengan mendapatkan undangan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) untuk mengikuti festival komunitas. Acara ini menjadi kesempatan bagi komunitas untuk mengadakan *Jakarta Book Party* dengan konsep yang lebih besar.

2. Penyesuaian Pandangan

Menurut hasil wawancara, komunitas Jakarta Book Party awalnya terbentuk dari inisiatif Samuel yang secara spontan mengunggah konten membaca di media sosial. Dalam tiga hari, konten tersebut memperoleh 3.000 tayangan, menunjukkan ketertarikan audiens terhadap kegiatan literasi yang dikemas dengan unik. Melihat respons positif ini, Samuel mulai lebih serius dalam mengelola konten, dan dalam seminggu tayangan meningkat drastis menjadi 20.000 hingga mencapai 50.000. Jumlah pengikut pun bertambah dari sekitar 20 orang menjadi 5.000. Samuel

menjelaskan:

“Trus banyak yang komen di reels itu untuk request adain dimana-mana gitu. Nah gara-gara itu kita bikin grup WhatsApp nya gitu, jadi yang tertarik masuk grup itu, dan itu ada 150 orang itu.”

Seiring waktu, komunitas ini berkembang pesat dan akhirnya dinaungi oleh Indonesia Book Party sebagai organisasi induk. Saat ini, Jakarta Book Party tetap menjadi pusat utama pergerakan komunitas, dengan hampir 80 regional tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Dengan strategi pemasaran kreatif yang menarik perhatian generasi Z, Jakarta Book Party berhasil menciptakan ruang bagi anak muda untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi, menjadikan membaca sebagai gaya hidup yang relevan bagi mereka.

3. Membership Volunteer

Jakarta Book Party (JBP) membuka kesempatan bagi volunteer untuk bergabung dalam kepengurusan pertamanya (Juli–Desember 2024). Terdapat beberapa divisi dalam komunitas ini, yakni Party Planner (perencanaan acara), Partnership (kerja sama), Creative (konten & visual), HRGA (sumber daya manusia & administrasi), serta Humas (komunikasi & hubungan masyarakat). Struktur kepengurusan ini diharapkan dapat memperluas ruang bagi pecinta literasi.

a) HRGA (Human Resources & General Affairs)

HRGA berperan dalam pengelolaan sumber daya manusia, inventaris, serta evaluasi struktur organisasi. Yoga menyatakan: *“Di awal kegiatan kita adain meeting tim dan udh terplotting mau ngadain acara apa aja.”*

Selain itu, HRGA mengawasi kepatuhan divisi terhadap komitmen awal, seperti dijelaskan Rafiq: *“Jadi pinternya di IBP itu, di divisi itu, dari semua divisi itu ada yang ngawadain lagi itu. Namanya HRGA.”*

HRGA juga meningkatkan engagement antaranggota melalui bonding dan training, serta bertanggung jawab dalam rekrutmen kepengurusan baru: *“Sama kalau sekarang proyek kita terakhir itu kita rekrutmen untuk pengurus berikutnya.”*

b) Party Planner

Divisi ini bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan acara. Menurut Galuh: “Tugasnya jadi ujung tombak utama buat nentuin ini mau di acara mau apa, mau bikin apa aja.”

Mereka telah menyelenggarakan berbagai acara seperti Book Party, Pusreng, dan Panggung Kecil. Citra menyoroti tantangan awal karena banyak anggota baru: “Banyak anggota yang baru bergabung tanpa latar belakang di Bookmates, sehingga kurang memahami konsep dan struktur organisasi IBP.”

c) Partnership

Divisi ini menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Suci menjelaskan prosedur awal: *“Misalkan ada acara dari luar kota, aku langsung offer kontakannya PR. Jadi tahapnya mulai dari PR dulu, biar ACC atau enggak.”*

Kerja sama yang pernah dilakukan mencakup Periplus, Bentang Pustaka, Penerbit Erlangga, hingga Distrik Berisik, namun sifatnya masih non-permanen: *“Kita pernah collab sama Distrik Berisik, dan itu cuma saat event aja.”*

d) Creative & Media

Divisi ini bertanggung jawab atas pembuatan konten, desain grafis, serta dokumentasi acara. Anggun menyoroti tugas utama mereka: *“Sebagai jurnalis, tanggung jawab utama lebih ke penulisan berita, media sosial, editing konten, serta pengembangan ide kreatif.”*

Dokumentasi menjadi aspek pendukung, tetapi bukan kewajiban utama: *“Dokumentasi lebih bersifat bonus untuk komunitas Bookmates.”*

4. Sponsorship

JBP menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dalam Talkeracy (diskusi literasi) bersama Sarang Demit, Gusti Gina, Diosetta, Filo Sebastian, dan Restu Wiraatmaja. Panggung Ketjil Tapi Besar juga berkolaborasi dengan Distrik Berisik dan Pemudaorid di One Bell Park Mall.

Selain itu, Jakarta Book Party berpartisipasi dalam Indonesia International Book Fair (IIBF) bersama Penerbit Buku Kompas, membahas dunia buku dan literasi: *“Kolaborasi ini memperkuat eksistensi JBP, membuka lebih banyak peluang kerja sama.”* Dengan struktur yang solid dan kerja sama yang luas, Jakarta

Book Party terus berkembang sebagai komunitas literasi yang aktif dan inovatif.

5. Kegiatan Komunitas Jakarta Book Party

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan enam kegiatan utama komunitas Jakarta Book Party (JBP), yaitu:

a) Book Party

Program utama JBP yang rutin diadakan di taman-taman kota setiap Sabtu atau Minggu. Kegiatan ini awalnya hanya berupa sesi membaca dan berbagi, namun kini ditambah special activity sesuai peringatan hari besar, seperti bermain games atau membaca puisi. Citra menyatakan, *"Kalau book party kan originalnya memang cuma reading dan sharing session... untuk di kepengurusan ini ada tambahan-tambahan kegiatan kayak special activity."* Rafiq menambahkan, *"Kita baca buku di ruang terbuka hijau... Nggak ada jenis buku tertentu, nggak harus orang yang udah lama sering baca buku juga."* JBP mengusung inklusivitas, seperti yang ditegaskan Galuh, *"Kita inklusif, bisa masuk ke mana aja... nggak ada bacaan yang lebih baik dibanding bacaan lainnya."*

b) Perpustakaan Bareng (Pusreng)

Program yang mengajak anggota membaca di perpustakaan umum untuk mengubah stigma negatif tentang perpustakaan. Awalnya dilakukan mingguan, namun kini menjadi dua minggu sekali karena partisipasi yang menurun. Citra menjelaskan, *"Kita rutin seminggu sekali, tapi karena pesertanya sedikit, akhirnya dibuat dua minggu sekali."* Pusreng bertujuan menghilangkan anggapan bahwa perpustakaan mahal atau membosankan. Rafiq menuturkan, *"Kita patahin asumsi bahwa baca buku di perpustakaan itu berbayar, mahal, dan malu."* Kegiatan ini juga membantu mereka yang tidak percaya diri ke perpustakaan sendirian, seperti yang dikatakan Citra, *"Tujuan kita nemenin temen-temen yang nggak berani ke perpustakaan sendirian."*

c) Berkelana Party

Eksplorasi tempat-tempat edukatif seperti museum atau kebun raya untuk suasana baru dalam membaca dan belajar. Citra menyebut, *"Kalau lagi butuh suasana baru, kita ganti 'Book' jadi 'Berkelana'... bisa ke Ragunan, TMII, atau*

museum." Laras, peserta kegiatan, menyatakan bahwa acara ini lebih ramai dibanding Book Party biasa, *"Sampai dibagi kelompok-kelompok kecil dengan tour guide yang menjelaskan koleksi museum."*

d) Bermain Party

Kegiatan sosial yang melibatkan kunjungan ke daerah terpencil, seperti kampung pemulung, untuk bermain dan belajar bersama anak-anak. Selain itu, anggota komunitas juga memberikan hadiah seperti alat tulis dan buku. Rafiq menjelaskan, *"Kita main bareng dan belajar bareng ke tempat terpencil... juga ngasih hadiah berupa alat tulis dan buku bacaan."*

e) Bugar Party

Program olahraga yang telah dilakukan 2-3 kali dengan aktivitas seperti badminton dan lari bersama. Citra menyebut, *"Bugar Party itu kita biarkan olahraga, kemarin ada badminton dan lari, udah berjalan 2-3 kali."* Kegiatan ini bertujuan menjaga kesehatan sekaligus mempererat hubungan sosial antar anggota.

f) Talkeracy

Talkshow literasi dengan menghadirkan narasumber seperti penulis dan penerbit. Nama "Talkeracy" berasal dari "talk about literasi." Rafiq menjelaskan, *"Kita mengundang penikmat buku, penerbit, penulis, yang ujung-ujungnya berputar pada dunia pendidikan dan literasi."* Namun, dalam kepengurusan 2024, kegiatan ini sempat tidak berjalan optimal karena kurangnya kolaborasi dengan penerbit. Galuh menyatakan, *"Sebelumnya banyak Talkeracy, bahkan mengundang Henry Manampiring... sekarang kita belum minta penerbit buat mendatangkan penulis."*

Dengan berbagai kegiatan ini, Jakarta Book Party terus berupaya menciptakan ruang literasi yang inklusif, interaktif, dan menyenangkan bagi semua kalangan.

Pembahasan

1. Proses Terbentuknya Komunitas Jakarta Book Party

Jakarta Book Party (JBP) telah berkembang menjadi komunitas literasi yang memiliki jangkauan luas. Perkembangan ini didorong oleh kombinasi pendekatan kreatif, pemanfaatan strategi digital yang efektif, serta keterlibatan aktif dari para anggotanya. JBP membuktikan bahwa budaya literasi dapat terus berkembang, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ramadhan (dalam Kurniawati, 2022:35), yang menyebutkan beberapa faktor utama dalam meningkatkan budaya membaca di masyarakat, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, lingkungan fisik yang mendukung, lingkungan sosial yang kondusif, keinginan memperoleh informasi, serta membaca sebagai kebutuhan spiritual.

Proses terbentuknya JBP menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berperan penting dalam membangun komunitas ini. Berawal dari sekelompok individu dalam komunitas kuliner yang mencari kegiatan alternatif saat komunitas mereka tidak memiliki agenda, mereka mencetuskan ide untuk membaca buku sambil berpiknik. Awalnya dimaksudkan sebagai gimmick media sosial, namun respons positif dari publik menunjukkan bahwa banyak orang tertarik dengan konsep membaca dalam suasana santai dan menyenangkan.

Lingkungan fisik turut berperan dalam menciptakan pengalaman membaca yang nyaman. JBP pertama kali diselenggarakan di Taman Langsung, sebuah ruang terbuka hijau yang memberikan suasana santai untuk membaca dan berdiskusi. Pemilihan lokasi yang nyaman dan strategis membuat acara ini lebih menarik serta dapat menjangkau lebih banyak peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian Dimas (2020), yang mengungkapkan bahwa Jakarta terus mengembangkan taman kota sebagai Ruang Terbuka Hijau yang multifungsi dan nyaman. Akses gratis ke taman ini menarik banyak pengunjung, sejalan dengan konsep JBP yang menggunakan ruang publik sebagai tempat berkumpul tanpa hambatan ekonomi.

Keberhasilan JBP dalam menarik banyak peserta juga didukung oleh lingkungan sosial yang inklusif dan terbuka. Dari sembilan peserta di pertemuan pertama, jumlahnya meningkat hampir sepuluh kali lipat dalam acara kelima. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas ini menciptakan suasana yang mendukung

interaksi sosial, di mana anggotanya dapat berbagi pengalaman membaca, mendiskusikan berbagai topik literasi, serta menjalin relasi dengan sesama pecinta buku. Saat ini, JBP telah bernaung di bawah Indonesia Book Party (IBP) dan memiliki lebih dari 80 regional di seluruh Indonesia, membuktikan bahwa lingkungan sosial yang kondusif dapat mempercepat pertumbuhan komunitas literasi.

Selain itu, keinginan anggota untuk terus belajar dan memperoleh informasi baru mendorong JBP berkembang menjadi komunitas yang lebih terstruktur. Jika awalnya hanya berupa pertemuan santai, kini komunitas ini menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan literasi yang dirancang lebih sistematis. Pemanfaatan media sosial yang efektif juga berkontribusi dalam menarik perhatian generasi muda, terutama Generasi Z. Hal ini sejalan dengan pandangan Madiistriyatno (2024:11), yang menyatakan bahwa Generasi Z tumbuh di era perkembangan teknologi digital, di mana internet, ponsel pintar, dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kebiasaan Generasi Z dalam mengakses informasi secara cepat membuat mereka lebih responsif terhadap strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh JBP. Dengan konten yang kreatif dan interaktif, JBP berhasil menarik perhatian serta memperluas wawasan literasi di kalangan Generasi Z, sesuai dengan karakteristik mereka yang erat dengan dunia digital.

Seiring perkembangannya, JBP tidak hanya menjadi komunitas baca, tetapi juga wadah bagi anggotanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual melalui membaca. Aktivitas membaca bukan lagi sekadar hiburan, melainkan bagian dari gaya hidup dan sarana pengembangan diri. Untuk mendukung hal ini, JBP membuka kesempatan bagi para volunteer untuk bergabung dalam kepengurusan komunitas, dengan berbagai divisi seperti Party Planner, Partnership, Creative, HRGA, dan Humas. Dengan struktur organisasi yang lebih terarah, komunitas ini tidak hanya memberikan pengalaman literasi yang lebih kaya, tetapi juga kesempatan bagi anggotanya untuk terlibat dalam pengelolaan komunitas secara lebih mendalam.

2. Kegiatan Komunitas Jakarta Book Party

Menurut Wibowo dkk. (2023:46), setiap gerakan literasi memiliki fokus, konsep, wadah, serta tujuan yang berbeda-beda, yang menyebabkan kompleksitas dalam permasalahan literasi yang dapat terjadi di berbagai kelompok sosial. Jakarta Book Party (JBP) adalah komunitas yang merancang berbagai kegiatan dengan beragam konsep untuk meningkatkan budaya literasi dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam membaca. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat enam program utama dalam komunitas ini, yaitu Book Party, Perpustakaan Bareng (Pusreng), Berkelana Party, Bermain Party, Bugar Party, dan Talkeracy, yang dirancang untuk memperkuat budaya literasi.

Setiap program dalam komunitas ini memiliki manfaat serta tingkat efektivitas yang berbeda dalam pelaksanaannya. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing kegiatan:

a) Book Party

Book Party adalah program utama yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, terutama di kalangan Generasi Z. Awalnya, kegiatan ini hanya berfokus pada membaca dan berbagi pemikiran tentang buku, tetapi seiring waktu, konsepnya berkembang dengan menambahkan aktivitas kreatif yang menyesuaikan dengan peringatan hari-hari besar. Fleksibilitas ini membuat program menjadi lebih dinamis dan menarik bagi peserta.

Keunikan Book Party terletak pada pendekatannya yang inklusif, di mana peserta bebas memilih buku sesuai minat mereka tanpa batasan tertentu. Selain itu, pelaksanaannya di ruang terbuka seperti taman kota menciptakan suasana membaca yang lebih nyaman. Dengan filosofi untuk merayakan semua jenis buku dan menyediakan ruang yang aman bagi semua orang, komunitas ini telah berhasil membangun lingkungan literasi yang mendukung generasi muda.

Pendekatan inklusif ini sejalan dengan konsep keterbukaan yang dijelaskan oleh Effendi (2020:63), yaitu penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, Arafah dan Destiwati (2024:126) menekankan pentingnya inklusivitas dalam mencegah diskriminasi dan stigma sosial. JBP menerapkan prinsip ini dengan memberikan kesempatan bagi semua orang,

tanpa batasan, untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam komunitasnya.

b) Perpustakaan Bareng (Pusreng)

Pusreng adalah program yang bertujuan untuk mengubah persepsi bahwa perpustakaan adalah tempat yang membosankan atau eksklusif. Program ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan di Jakarta, seperti Perpustakaan Nasional dan Taman Ismail Marzuki, agar masyarakat lebih akrab dengan literasi. Dengan konsep yang fleksibel, peserta dapat membaca, mengerjakan tugas, atau sekadar berdiskusi dalam suasana yang santai dan inklusif.

Menurut penelitian Akhmadi dkk. (2020:112), mahasiswa Generasi Z lebih cenderung mengunjungi perpustakaan bersama teman-temannya, sehingga aspek kebersamaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca. Pusreng mengakomodasi tren ini dengan menyediakan ruang interaksi sosial yang tetap mempertahankan nilai literasi.

Namun, pada periode kepengurusan Juni-Desember 2024, efektivitas Pusreng menurun akibat rendahnya partisipasi. Salah satu penyebabnya adalah minimnya promosi di media sosial, terutama Instagram. Penelitian Zuhri dan Christiani (2023:27) menyebutkan bahwa promosi media sosial harus dilakukan dengan strategi tertentu agar menarik perhatian audiens. Selain itu, jadwal kegiatan yang berlangsung pada hari kerja juga menjadi kendala karena banyak peserta yang sibuk dengan kuliah atau pekerjaan.

c) Berkelana Party

Berkelana Party adalah program yang menggabungkan literasi dengan eksplorasi tempat bersejarah. Program ini menarik bagi Generasi Z yang cenderung menyukai pengalaman belajar yang interaktif dan fleksibel (Alyulistin dalam Chandra dkk., 2023:356). Kegiatan ini juga memperluas wawasan sejarah dan budaya peserta, serta menciptakan ruang sosial yang mendukung interaksi dan diskusi.

Efektivitas program ini tercermin dari tingginya partisipasi, seperti yang terlihat dalam acara di Museum Nasional yang menarik lebih banyak peserta dibandingkan dengan Book Party biasa. Pembagian kelompok kecil juga

memperkaya diskusi dan meningkatkan keterlibatan peserta.

d) *Bermain Party*

Bermain Party adalah program yang berfokus pada penyebaran budaya literasi ke daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap buku. Salah satu implementasinya dilakukan di Rumah Peduli Indonesia Hijau, Jakarta Selatan, dengan memberikan buku dan alat tulis kepada anak-anak di kampung pemulung.

Zafra dan Safrida (2023:29) mengungkapkan bahwa kurangnya akses informasi menjadi tantangan utama dalam meningkatkan literasi di daerah terpencil. Oleh karena itu, *Bermain Party* berupaya mengatasi tantangan ini dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan formal.

Namun, efektivitas program ini masih tergolong rendah karena frekuensi pelaksanaannya yang terbatas serta kurangnya promosi dibandingkan dengan program unggulan lainnya. Untuk meningkatkan partisipasi, diperlukan strategi promosi yang lebih menarik, seperti dokumentasi video yang menunjukkan dampak positif dari kegiatan ini.

e. *Talkeracy (Talk About Literacy)*

Talkeracy adalah program yang memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk berdiskusi langsung dengan penulis dan penerbit. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan tentang dunia literasi serta mendorong pengembangan minat baca. Selain itu, *Talkeracy* juga menjadi wadah bagi Generasi Z untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan dengan literasi (Daffa dkk., 2024:171).

Namun, pada tahun 2024, efektivitas *Talkeracy* mengalami penurunan akibat kurangnya koordinasi serta minimnya kolaborasi dengan penerbit atau penulis. Tidak adanya strategi promosi yang efektif juga menyebabkan program ini kurang diminati oleh anggota komunitas. Untuk mengatasi hal ini, komunitas dapat membangun sistem koordinasi yang lebih baik, memperkuat kolaborasi dengan penerbit, serta mengembangkan strategi promosi melalui media sosial agar menarik perhatian lebih banyak peserta.

f. Bugar Party

Bugar Party adalah program inovatif yang menggabungkan literasi dengan aktivitas fisik. Program ini memberikan variasi dalam kegiatan komunitas, membantu mengurangi kejenuhan dalam membaca, serta mendukung gaya hidup sehat yang semakin populer di kalangan Generasi Z. Berdasarkan laporan Kumparan.id (2023), olahraga dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental, sehingga integrasi aktivitas fisik dalam komunitas literasi menjadi langkah yang relevan.

Meskipun masih tergolong baru, program ini telah mendapatkan respons positif dari anggota komunitas. Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial antaranggota. Namun, agar dampaknya lebih optimal, diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi anggota secara konsisten.

SIMPULAN

Jakarta Book Party (JBP) terbentuk melalui pendekatan kreatif, pemanfaatan strategi digital, serta dukungan lingkungan sosial yang inklusif. Bermula dari sekelompok individu yang gemar membaca dalam suasana santai, komunitas ini berkembang menjadi lebih terstruktur dan menarik banyak partisipan. Pemilihan lokasi seperti taman kota, yang nyaman dan mudah diakses tanpa hambatan ekonomi, menjadi faktor pendukung kesuksesannya. Ditambah dengan komunikasi digital yang efektif, JBP berhasil menjangkau Generasi Z dan menjadikan kegiatan membaca bagian dari gaya hidup modern. Seiring berjalannya waktu, JBP bertransformasi menjadi ruang intelektual dan spiritual bagi anggotanya, di mana mereka bisa menyalurkan pemikiran dan gagasan melalui aktivitas membaca. Bergabungnya JBP ke dalam Indonesia Book Party (IBP) dan pembentukan struktur organisasi yang lebih jelas memungkinkan komunitas ini memperluas jangkauan serta memastikan keberlanjutan gerakannya di berbagai daerah di Indonesia. Secara keseluruhan, JBP menunjukkan bahwa literasi tidak harus terbatas pada kegiatan membaca konvensional. Melalui berbagai program yang interaktif, edukatif, dan sesuai dengan gaya hidup anak muda, JBP berhasil membangun komunitas yang dinamis dan inklusif. Dengan pendekatan inovatif dan semangat kebersamaan, JBP

berpotensi menjadi gerakan literasi yang lebih besar, membawa dampak positif bagi masyarakat yang lebih luas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127.
- Chandra, R. M., Sudjianto, M. K., & Adriana, E. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, 1(3), 372-384.
- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169-183.
- Darmawan, D. (2020). Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh Koperasi Simpan Pinjam Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Di Koperasi Serba Usaha Mandiri Kasemen, Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).
- Dimas. (2020) Pengaruh Tata Lanskap Terhadap Kondisi Lingkungan Termal Lapangan Banteng Jakarta
- Harjanti, I. M., & Anggraini, P. (2020). Green Open Space Functions in Kauman Area, Semarang City, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(1), 1-9.
- Junita, D. (2024). Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural. *INTERCODE*, 4(1).
- Mashuri, M., Inrianingrum, L., & Diharto, D. (2012). Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Rembang. *Teknik Sipil & Perencanaan*, 14(1), 21-28.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada generasi Z di sosial media. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20(2), 70-80.
- Ramadhan, R. S., & Rosmilawati, I. (2024). Inovasi Program Kopi Literasi dalam Menanamkan Budaya Literasi pada Generasi Milenial di Kota Tangerang Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 25-34.
- Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2020). Family Literacy of Baduy Tribe: an Ethnographic Study. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 92-102.

- Salshabila, A. S. F., & Sukmawati, A. M. A. (2021). Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Jurnal Ruang Undip*, 7(2), 74-86.
- Soltan, R. (2004), "The Tween Market: Keeping Our Collections Attractive, Practical and Effective," Library Youth Services Consultant and Staff Person, Educational Resources Laboratory at Oakland University.
- Soltan, R. (2004), "The Tween Market: Keeping Our Collections Attractive, Practical and Effective," Library Youth Services Consultant and Staff Person, Educational Resources Laboratory at Oakland University.
- Susiloarifin, H., & Nurhayati. (1994). *Pemeliharaan Taman*. Penebar Swadaya.
- Zuhri, M. A. M., & Christiani, L. (2019). Pemanfaatan media sosial instagram sebagai media promosi library based community (studi kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo Koperjas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 21-30.